

DAKWAH BERAKAR, ISLAM MENGAJAR: PENYEBARAN ISLAM DI BUMI NUSANTARA

Alfina Amaliatul Khasanah, Faradisa Aulia R, Umar Al Faruq
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
alfinaamaliatulkhasanah@gmail.com, Faradisadisa026@gmail.com,
umar_alfaruq2002@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Kiai Afifuddin Muhajir explained that "Islam Nusantara" has three meanings:

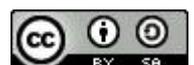
1. Islam in Community Life: Showing the meaning and practice of Islam that is internalized in Indonesian society.
2. Geographical Context: Referring to Islam in the Nusantara region, which is now known as modern Indonesia, although not the result of Dutch colonization.
3. Manifestation of Islamic Teachings: Islam as the subject and the archipelago as the object, with varying levels of acceptance of Islamic teachings by society.

He emphasized that there are societies that accept Islam completely and some that are half-hearted, which is reflected in history such as the Padri War. Since ancient times, shipping and trade have occurred between the islands of the Nusantara, with Arab traders connecting this region with the Arab world via sea routes. The trading area includes various coasts in Sumatra, Java, and Kalimantan. Spices such as nutmeg and cloves, which are very valuable, are found in Java and Sumatra. Historical evidence shows that Islam has existed in the archipelago since the beginning of the Hijriah, with the presence of Arab colonies in Sumatra since 674 AD. Various theories regarding the entry of Islam in Indonesia arise from differences in views and existing evidence. Knowing the history of Islam Nusantara, Knowing Indonesia's response to Islam. The methodology used is research with literature review, which includes stages with 1) collecting documents, journals, and books as references 2) analyzing the contents of these references. The results of the study show that many Indonesians reject Islam Nusantara, but this helps society in their worship and transactions. We can conclude that the condition of Islam Nusantara is very helpful for Indonesian culture so that it can survive until now.

Keywords: Islam; Nusantara; History; Indonesia

ABSTRAK

Kiai Afifuddin Muhajir menjelaskan bahwa "Islam Nusantara" memiliki tiga makna: 1. Islam dalam Kehidupan Masyarakat: Menunjukkan pemaknaan dan praktik Islam yang diinternalisasi dalam masyarakat Indonesia 2. Konteks Geografis: Menunjuk pada Islam yang ada di wilayah Nusantara, yang kini dikenal sebagai Indonesia modern, meskipun bukan hasil penjajahan Belanda. 3. Pengejawantahan Ajaran Islam: Islam sebagai subyek dan nusantara sebagai obyek, dengan variasi tingkat penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam. Ia menekankan bahwa ada masyarakat yang menerima Islam secara menyeluruh dan ada yang setengah-setengah, yang tercermin dalam sejarah seperti Perang Padri. Sejak zaman dahulu kala, pelayaran dan perdagangan telah terjadi antara pulau-pulau di Nusantara, dengan pedagang Arab menghubungkan wilayah ini dengan dunia Arab melalui jalur laut. Wilayah perdagangan meliputi berbagai pantai di Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Rempah-rempah seperti pala dan cengkeh yang sangat berharga, ditemukan di Jawa dan Sumatera. Bukti sejarah menunjukkan bahwa Islam sudah ada di Nusantara sejak awal Hijriah, dengan hadirnya koloni Arab di Sumatera sejak tahun 674 M. Berbagai teori mengenai masuknya Islam di Indonesia muncul dari perbedaan pandangan dan bukti yang ada. Mengetahui sejarah Islam Nusantara, Mengetahui tanggapan Indonesia terhadap islam. Metodologi yang digunakan adalah penelitian dengan kajian pustaka, yang meliputi Tahap-tahap dengan 1) mengumpulkan dokumen, jurnal, dan kitab sebagai referensi 2) menganalisis isi dari pada referensi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak dari penduduk Indonesia yang menolak islam nusantara akan tetapi hal ini membantu masyarakat dalam peribadatan



maupun muamalahnya. Kami bisa menyimpulkan bahwa Kondisi Islam Nusantara sangat membantu budaya Indonesia hingga dapat bertahan sampai saat ini.

Kata Kunci: Islam; Nusantara; Sejarah; Indonesia

Pendahuluan

Indonesia dahulu menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, juga masyarakatnya suka berdagang karena Indonesia dipenuhi dengan adanya berbagai bahan makanan, material serta bahan sebagai obat-obatan, dengan perdagangan Indonesia mulai ada agama islam dengan berbagai pedagang menyebarlah kepercayaan tersebut sehingga banyak yang mengikuti kepercayaan tersebut. Kejadian tersebut memengaruhi budaya Indonesia pada agama islam, maka muncul berbagai metode atau cara supaya agama islam ini diterima oleh penduduk Indonesia seperti dakwah melalui perdagangan. Hal ini bertujuan meningkatkan peran serta umat islam dalam mengembangkan kebudayaan Islam Nusantara.

Metode

Dalam kepenulisan karya ilmiah ini, untuk mendapatkan informasi dan referensi yang diperlukan, kami menggunakan metode kajian pustaka. Metode ini dengan cara mendapatkan data atau informasi tertulis dari buku, makalah atau artikel di internet yang bisa menjadi pendukung artikel ini.

PEMBAHASAN

A. Definisi Islam Nusantara

Islam Nusantara ditafsirkan sebagai Islam yang toleran, damai, dan tidak meninggalkan budaya nusantara dalam praktiknya. KH. Afifuddin Muhajir dalam tulisannya menegaskan bahwa manhaj Islam Nusantara yang dibangun dan diterapkan oleh Wali Songo serta diikuti oleh ulama Ahlussunnah di negara ini adalah “paham dan praktik keislaman di bumi nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realistik dan budaya setempat”. Islam Nusantara ini bukan hal baru. Hanya konten lama dengan bahasa berbeda. Sebelumnya pada dekade 80-an Abdurrahman Wahid tampil dengan idenya „Pribumisasi Islam“. Disini Gusdur dengan tegas menyatakan bahwa pribumisasi Islam “tidaklah mengubah Islam, melainkan hanya mengubah manifestasi dari kehidupan agama Islam¹.

Kiai Afifuddin Muhajir menjelaskan bahwa “Islam Nusantara” itu tarkib idhafi. Karena itu, Islam Nusantara memiliki tiga kemungkinan makna; Pertama, Islam Nusantara bermaka Islam yang dipahami dan dipraktekkan kemudian menginternalisasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Inilah pengertian Islam Nusantara dengan memperkirakan adanya huruf jar “fi” pada frase Islam Nusantara.

Kedua, dengan memperkirakan huruf jar “ba” di antara kata Islam dan Nusantara, Islam bi Nusantara. Dengan ini, maka Islam Nusantara menunjuk pada konteks geografis, yaitu Islam yang berada di kawasan Nusantara apa yang dimaksud Nusantara itu?. Nusantara bisa merujuk pada wilayah Indonesia modern sekarang, yaitu negara dengan gugusan pulau pulau besar dan kecil yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Indonesia modern ini merupakan kelanjutan dari wilayah kekuasaan

¹ Hasan, M.Ag, Dr. Mohammad “*Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep Dan Metodologi)*” Penerbitan Duta Media, Pamekasan (2017). <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/347>



penjajahan Belanda, yang dikenal sebagai “Hindia Belanda” atau Hindia Timur Belanda (Dutch East Indies). Walau begitu, cukup jelas bahwa Indonesia bukan hasil bentukan Belanda atau pemerintah penjajah. Dua makna Islam Nusantara di atas jelas menunjuk pada pengertian Islam Nusantara yang bersifat antropologis dan sosiologis.

Ketiga, pengertian Islam Nusantara dengan memperkirakan huruf jar “lam” yang mengantarai kata “Islam” dan “Nusantara”. Dengan ini, “Islam” tampak sebagai subyek, sementara “Nusantara” adalah obyek. Dengan demikian, Islam Nusantara adalah mewujudkan ajaran Islam kepada masyarakat Nusantara. Namun, yang penting diperhatikan dari pengertian Islam Nusantara yang ketiga adalah kenyataan bahwa tingkat penerimaan masyarakat Nusantara terhadap Islam tidaklah sama. Ada yang menerima ajaran Islam secara “kaffah” dan ada yang menerimanya secara “setengah-setengah”. Di sebagian masyarakat Islam Nusantara, ada keengganan untuk menerima Islam secara “kaffah”, jika ajaran Islam itu memberangus tradisi masyarakat yang sudah berjalan ratusan tahun. Salah satu peristiwa yang paling mencerminkan atau menggambarkan itu adalah pecahnya Perang Padri (1822-1823) di Sumatera Barat yang kemudian melahirkan satutagline, “adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah” (adat bersendikan syara’ dan syara’ bersendikan Al-Qur’an).²

KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) pernah menjabarkan tentang istilah Islam Nusantara. Menurutnya, kata Nusantara itu akan salah maksud jika dipahami dalam struktur na’at-man’ut (penyifatan) sehingga berarti, “Islam yang dinusantarakan.” Akan tetapi akan benar bila diletakkan dalam struktur idhafah (penunjukan tempat) sehingga berarti “Islam di Nusantara”³

B. Sejarah kemunculan Islam Nusantara

Sejak abad pertama Masehi, jalur-jalur pelayaran serta perdagangan yang menghubungkan pulau-pulau dan daerah-daerah terdapat di kawasan timur, yang mencakup kepulauan India Timur dan Pesisir Selatan Cina, telah terjalin hubungan dengan dunia Arab melalui aktivitas perdagangan. Para pedagang Arab tiba di Nusantara melalui jalur laut, dengan rute yang dimulai dari Aden, mengikuti pantai menuju Maskat, Raisu, Siraf, Guadar, Daibul, dan Pantai Malabar, yang termasuk Gujarat, Keras, Quilon, serta Kalicut, kemudian melewati pantai Karamandel seperti Saptagram hingga Chitagong (pelabuhan terbesar di Bangladesh), Akyab (sekarang bagian Myanmar), Selat Malaka, Peureulak (Aceh Timur), Lamno (pantai barat Aceh), Barus, Padang, Banten, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Ampel, Makasar, Ternate, dan Tidore.

Salah satu barang yang sangat diminati adalah nekara perunggu yang berasal dari Vietnam. Nekara ini bisa ditemukan di seluruh penjuru nusantara. Aktivitas perdagangan nekara ini awalnya diketahui dari catatan Cina di awal abad Masehi yang berbaur tentang Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Selain itu, hal yang paling menarik bagi para pedagang adalah Maluku, yang dikenal sebagai penghasil rempah-rempah seperti pala dan cengkeh. Rempah-rempah tersebut kemudian diangkut ke pulau Jawa

² Abdul Muqsih, “Tafsir atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara)” Jil.15 Nomor 2 (2016) : Mei-Agustus 2016
<https://jurnalharmoni.kemendagri.go.id/index.php/harmoni/article/view/27>

³ Saiful Mustofa “Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan” Vol 10 No 2 (2015)
<https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.405-434>



dan Sumatera untuk dijual kepada pedagang asing sebelum dibawa kembali ke negara mereka.

Selanjutnya, kapur barus juga menjadi komoditas yang terkenal. Informasi dari India kuno menyebutkan bahwa antara awal abad Masehi dan abad ke 7 Masehi, terdapat Pelabuhan-pelabuhan yang sering dikunjungi oleh pedagang asing, di antaranya Lamuri (Aceh), Barus, dan Palembang. Di Pulau Jawa, pelabuhan yang terkenal adalah Sunda Kelapa dan Gresik. Pada tahun 674 M, diketahui bahwa ada kolonial Arab di sisi barat Pulau Sumatera. Catatan Cina Menyebutkan bahwa ada seorang Arab yang menjadi pemimpin koloni bangsa Arab di pantai barat Sumatera. Kemungkinan besar, pantai barat tersebut merupakan Barus, yang dikenal menghasilkan kapur barus.

Dari penjelasan tersebut, dapat diasumsikan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara sejak awal abad Hijriah. Meskipun pada saat itu ajaran ini masih dianut oleh orang asing dan belum diakui oleh masyarakat lokal yang beragama Islam. Jelas terdapat catatan sejarah tentang kedatangan Islam di Indonesia, namun pertanyaan yang muncul adalah mengenai kepastian asal mula kedatangannya, pembawanya, tempat yang datang, waktu, serta bukti sejarah yang ada.⁴

Islam Nusantara sangat menghargai kebudayaan-kebudayaan yang berbeda-beda. Islam Nusantara bertahan dalam tradisionalnya yaitu mempertahankan peninggalan ulama-ulama terdahulu, ulama kuno. Meskipun kuno, tapi justru kuno ini yang dianggap benar. Itu karena terbukti dalam kenyataan dan menjawab persoalan yang berkembang di masyarakat.⁵

Ada beberapa teori dalam literatur sejarah adalah sebagai berikut:

TEORI GUJARAT

Teori pertama yang menjelaskan tentang masuknya Islam ke Nusantara dikenal dengan nama “Teori Gujarat”. Teori ini menyatakan bahwa Islam dibawa oleh pedagang Gujarat yang berniaga ke Nusantara pada abad ke-13 M. Teori ini dikemukakan oleh tokoh-tokoh Barat, seperti Pijinappel, G.W.J. Drewes, dan dikembangkan oleh Snouck Hurgronje. Untuk memperkuat teori ini, Snouck Hurgronje mendasarkan pendapatnya pada tiga alasan, yaitu:

- a. Kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Nusantara.
- b. Hubungan dagang Indonesia dengan India telah lama terjalin melalui jalur Indonesia-Cambay-Timur Tengah-Eropa.
- c. Ditemukannya inskripsi tertua tentang Islam yang terdapat di Sumatera pada tahun 1297 M. inskripsi tersebut memberikan gambaran tentang hubungan Sumatera dengan Gujarat. Sebab, inskripsi itu bercorak khas Gujarat. Adapun inskripsi itu berupa batu nisan Sulthan Samudra Pasai, yaitu Malik As-Saleh.

⁴ Achmad syafrizal, “Sejarah Islam Nusantara” Jil. 2 No. 2 (2015) <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>

⁵ Arif Budiman “Islam Nusantara Antara Argumen Politis, Spiritual dan Epistemologis” Vol 10 No 02 (2023) <https://doi.org/10.51925/inc.v10i02.73>

Itulah tiga alasan yang dikemukakan oleh para pendukung teori ini untuk memperkuat pendapat mereka. Dengan tiga alasan tersebut, maka teori masuknya Islam dari Gujarat dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

TEORI MAKKAH

Teori ini merupakan sanggahan terhadap teori Gujarat, yaitu teori Makkah/Arabia. Menurut teori ini, Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 M dibawa oleh para pedagang Arab, bukan Gujarat. Pendapat ini didukung oleh mayoritas sejarawan, salah satunya adalah Buya Hamka. Menurut mayoritas sejarawan, pembawa Islam ke Nusantara adalah para pedagang Arab, khususnya kaum Alawiyyin dari Hadramaut. Teori ini juga dipegang oleh para sejarawan Barat seperti van Leur, Crawfurd, Niemann, dan de Hollander. Buya Hamka menyatakan adanya bukti berupa tulisan dalam berita Dinasti Tang yang menginformasikan tentang wairusahawan Arab yang sudah mendiami Pantai Barat Sumatera sejak abad ke-7. Pada abad ke-7, telah terjadi kontak bisnis kapur barus antara penduduk Nusantara dengan saudagar Arab. Adapun landasan dari teori Makkah ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Buya Hamka, pada abad ke-7 sekitar tahun 674 di pantai Barat Sumatera sudah terdapat perkampungan Islam (Arab). Diperkirakan, pedagang Arab sudah mendirikan perkampungan di Kanton sejak abad ke-4. Bukti ini sesuai dengan berita dari Tiongkok.
- b. Terkait dengan berdirinya kerajaan Islam pertama di Nusantara, yakni Samudra Pasai. Para pendukung teori Makkah mendasarkan pendapatnya pada fakta bahwa Kerajaan Samudra Pasai menganut aliran Madzab Syafi'i yang terbesar pada waktu itu adalah Mesir dan Makkah. Sementara, Gujarat/India adalah penganut Madzab Hanafi. Para pendukung teori ini berkesimpulan bahwa tidak mungkin Islam dibawa oleh pedagang Gujarat yang bermadzab Hanafi
- c. Terkait dengan gelar bagi raja-raja Samudra Pasai. Perlu diketahui, para raja Samudra Pasai menggunakan gelar Al-Malik. Nah, gelar tersebut sejatinya berasal dari Mesir. Ini semakin memperkuat fakta bahwa Islam berasal dari Makkah.

Itulah tiga landasan argumentatif para pendukung teori Makkah, Dengan tiga alasan itu, sudah jelas bahwa teori Makkah meruntuhkan teori Gujarat. Para ahli yang mendukung teori ini seperti Hamka, Van Leur, dan T.W. Arnold menyatakan bahwa abad ke-13 sudah berdiri kekuasaan politik Islam. Jadi, masuknya Islam ke Nusantara terjadi jauh sebelumnya, yaitu abad ke-7. Dan, yang berperan besar terhadap proses penyebaran Islam adalah bangsa Arab sendiri.

TEORI PERSIA

Selain teori Gujarat dan Makkah, ada juga teori yang diakui oleh sejarawan terkait dengan masuknya Islam ke Nusantara. Teori yang ketiga ini dikenal sebagai teori Persia. Bila dilihat dari waktu masuknya Islam ke Nusantara, teori ini berpendapat sama dengan teori Gujarat, yakni Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13. Namun, teori Persia berbeda perihal asal usul pembawanya. Menurut teori ini, orang yang membawa Islam ke Nusantara berasal dari Persia (Iran).

Teori Persia didukung oleh Umar Amir Husen dan Hosein Djajadiningrat. Adapun Landasan argumentasi para pendukung teori ini adalah sebagai berikut:

- a. Adanya peringatan 10 Muharram atau Asyura atas meninggalnya Hasan dan Husein, cucu Nabi Muhammad. Seperti diketahui, peringatan 10 Muharram sangat dijunjung oleh orang Syi'ah/Islam Iran. Di Sumatera Barat, peringatan ini disebut upacara Tabut
- b. Adanya kesamaan ajaran sufi yang dianut Syekh Siti Jenar dengan sufi dari Iran, yaitu Al-Hallaj. Seperti tercatat dalam buku-buku sejarah dan tasawwuf, kedua sufi tersebut memiliki banyak kesamaan, baik dari segi ajaran hingga kematiannya
- c. Adanya penggunaan istilah bahasa Iran dalam system mengeja huruf Arab untuk tanda-tanda bunyi harakat

TEORI TIONGKOK

Menurut Teori ini, Agama Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh perantau Tionghoa. Salah satu argument yang menjadi dasar dari teori ini adalah fakta bahwa orang-orang Tionghoa sudah ada di kepulauan Nusantara sejak abad pertama Hijriah.

Bukti-bukti lain yang dijadikan dasar pemikiran para pendukung teori Tiongkok adalah sebagai berikut:

- a. Fakta bahwa telah terjadi perpindahan orang-orang Islam dari Canton (Tiongkok) Ke Asia Tenggara (Kedah ke Palembang) sekitar tahun 879
- b. Adanya Hikayat Hasanuddin dan sejarah Banten. Dalam hikayat itu, nama dan gelar raja-raja Demak dirulis menggunakan istilah Tiongkok, seperti "Cek Ko Po", "Jin Bun" serta "Cun Ceh". Nama-nama seperti "Munggul" ditafsirkan merupakan kata lain dari Mongol, sebuah wilayah Utara Tiongkok yang berbatasan dengan Rusia

C. Strategi Penyebaran Islam di Nusantara

Penyebaran Islam di Nusantara dilakukan dengan berbagai strategi yang memudahkan masyarakat menerima agama ini, tanpa adanya unsur paksaan. Berbagai pendekatan digunakan untuk menarik minat orang-orang, di antaranya adalah:

Pertama, lewat jalur perdagangan. Pada awalnya, komunitas Muslim di Nusantara tergolong kecil dan kurang berpengaruh. Namun, interaksi yang panjang antara para pedagang Muslim dari berbagai negeri seperti Arab, Persia, Anak Benua India, Melayu, dan Cina, menjadikan komunitas Islam semakin berwibawa. Melalui aktivitas perdagangan, para penyebar Islam tidak hanya memperkenalkan komoditas, tetapi juga nilai-nilai agama yang mereka anut. Dengan cara ini, mereka berhasil menyebarkan ajaran Islam secara efektif, sekaligus membangun masyarakat Muslim di wilayah tersebut.

Kedua, proses dakwah dapat dilakukan melalui jalur *bi al-hāl* oleh para *muballigh* yang sekaligus menjalankan profesi sebagai pedagang. Pada awalnya, dakwah ini berlangsung secara individu. Mereka berusaha melaksanakan kewajiban syariat Islam dengan tetap memperhatikan kebersihan, dan dalam interaksi sosial mereka menunjukkan sikap yang sederhana.

Ketiga, melalui jalur perkawinan, yaitu hubungan antara pedagang Muslim, *muballigh*, dan anak-anak bangsawan Nusantara. Berawal dari pengetahuan dan

keterampilan dalam pengobatan yang diperoleh dari tuntunan hadis Nabi Muhammad Saw. ada di antara kaum Muslim yang menunjukkan keberanian untuk mengikuti sayembara yang diadakan oleh raja. Dalam sayembara tersebut, raja menjanjikan bahwa siapa pun yang mampu mengobati putrinya akan diangkat menjadi saudara jika putrinya perempuan, dan menjadi menantu jika putrinya laki-laki. Melalui pernikahan dengan putri raja inilah, Islam pun semakin menguat dan memperoleh wibawa yang lebih besar.

Keempat, melalui jalur pendidikan. Setelah posisi para pedagang kokoh, mereka mulai menguasai kekuatan ekonomi di kota-kota seperti Gresik. Pusat-pusat perekonomian ini kemudian berkembang menjadi pusat pendidikan dan penyebaran

Dengan budaya lokal, sementara di Sumatera, adat istiadat berupaya menyesuaikan dengan ajaran Islam. Di kerajaan Samudra Pasai, pusat-pusat pendidikan dan dakwah Islam berfungsi sebagai tempat pertama yang dikunjungi oleh para pelajar, yang kemudian mengirimkan muballigh lokal, salah satunya Maulana Malik Ibrahim ke Jawa.

Kelima, melalui jalur kultural. Pada awalnya, proses Islamisasi sering kali mengalami benturan dengan tradisi Jawa yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Buddha. Namun, setelah runtuhnya kerajaan Majapahit dan munculnya kerajaan Islam, di Jawa, Islam mulai beradaptasi

D. Metodologi Kajian

Ide Islam Nusantara datang bukan untuk mengubah doktrin Islam. Ia hanya ingin mencari cara bagaimana melabuhkan Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Upaya itu dalam ushul fikih disebut dengan *ijtihad tathbiqi*, yaitu *ijtihad* untuk menerapkan hukum. Sebab, Islam Nusantara tak banyak bergerak pada aspek *ijtihad istinbathi*, yaitu *ijtihad* untuk menciptakan hukum. Imam al-Syathibi membedakan *ijtihad tathbiqi* dengan *ijtihad istinbathi*. Menurutnya, jika *ijtihad istinbathi* tercurah pada bagaimana menciptakan hukum (*insya'al-hukm*), maka *ijtihad tathbiqi* berfokus pada aspek penerapan hukum (*tathbiq wa tanzil al-hukm*).⁶

Pengaruh Islam dalam masyarakat Indonesia juga berdampak pada ritual, peribadatan-peribadatan dan moral, seperti khotbah Hari Raya dan sholat Jumat semakin meningkat. Dakwah Islamiah terus berkembang di seluruh Nusantara, melalui pesantren-pesantren yang menganut aliran tradisional di pinggiran kota adanya percampuran antara pendidikan Islam dan budaya pribumi. Sementara untuk masyarakat kota didirikan madrasah-madrasah yang dibina dengan sistem pendidikan modern yang bekerjasama dengan lembaga-lembaga Islam seperti Muhammadiyah, NU, dan sebagainya sehingga terjadi percampuran antara budaya Indonesia dan pendidikan Barat.⁷

penelitian awal ini menurut peneliti sangat penting dilakukan untuk melihat bagaimana pro kontra wacana Islam Nusantara berkembang. Berita yang peneliti jadikan penelitian awal dalam artikel ini cukup untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pertama dari sudut pandang pro mereka mewacanakan bahwa Islam Nusantara adalah wacana untuk menggali kembali Islam di Nusantara. Dan wacana untuk menghayati bagaimana Islam di praktikan di Nusantara. Sedangkan dari sudut pandang kontra

⁶ Abdul Moqsih Al-Ghazali “*Metodologi Islam Nusantara*” UIN Syarif Hidayatullah

⁷ Alfriyani Pongpindan “*Islam Khas Indonesia: Metodologi Dakwah Islam Nusantara*” Jil. 3 No 02 (2019): Lentera
<https://doi.org/10.21093/lentera.v3i2.1678>

mereka mewacanakan bahwa Islam Nusantara adalah Madzhab Baru, Wacana Anti Arab, ajaran Bid'ah, dan ajaran Liberal.⁸

Dan Menurut hemat penulis, sumbu delik antara yang pro dan yang kontra Islam Nusantara disebabkan satu hal: yang pertama salah mengimplementasikan Islam Nusantara, dan yang kedua keliru memahami Islam Nusantara. Bahkan, yang terakhir ini diperparah oleh dendam terhadap penyeru Islam Nusantara itu sendiri. Tidak berlebihan jika penulis mengatakan bahwa pro-kontra Islam Nusantara mesti dipandang sebagai 'sesuatu yang positif'. Seperti diketahui, pembaruan Islam Indonesia yang dipelopori para reformis seperti Nurcholish Madjid dan Ahmad Wahib, mengalami masalah serius yang disebut stagnasi. Sulit mencari reformis seperti Nurcholish dan Wahib yang gagasannya menciptakan dentuman besar, gagasan emas yang memancing reaksi kesadaran kolektif.⁹

Dijelaskan juga bahwa kontra dalam islam nusantara tersebut terdapat pada golongan HTI bahwa istilah Islam Nusantara sesungguhnya racun peradaban barat yang sengaja disuntikan pada umat islam, dan menurut HTI islam diposisikan sebagai objek yang bisa diubah-ubah. Dengan ijthad dan as-sunnah sebagai rujukan. Karena itu menurut HTI tidak boleh ikut-ikutan dalam menambah daftar panjang predikat islam, lebih baik kita menyebut "islam" islam itu satu. Islam tidak dipecah belah berbagai jenis islam.¹⁰

Kesimpulan

Islam Nusantara adalah islam yang toleran, damai, tidak meninggalkan budaya nusantara dan prakteknya yang dapat dipahami dan di praktekkan dalam kehidupan masyarakat. Kemunculan Islam Nusantara melalui perdagangan dari luar negeri, tapi tidak hanya melalui perdagangan juga melalui dakwah, perkawinan dan Pendidikan.

Islam Nusantara datang bukan untuk mengubah doktrin islam, Ia hanya mencari cara bagaimana melabuhkan islam dalam konteks budaya masyarakat beragam menggunakan istinbat menciptakan hukum. Pengaruh islam dalam masyarakat juga berdampak pada ritual, peribadatan, dan moral Islam Nusantara di Indonesia

Daftar Pustaka:

- Hasan, M.Ag, Dr. Mohammad "Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep Dan Metodologi)" Penerbitan Duta Media, Pamekasan (2017). <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/347>
- Muqsih, Abdul "Tafsir atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara)" Jil.15 Nomor 2 (2016) : Mei-Agustus 2016
<https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/27>
- Mustofa, Saiful "Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan" Vol 10 No 2 (2015)
<https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.405-434>
- Syafrizal, Achmad "Sejarah Islam Nusantara" Jil. 2 No. 2 (2015) <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>
- Badiman, Arif "Islam Nusantara Antara Argumen Politis, Spiritual dan Epistemologis" Vol 10 No 02 (2023)
<https://doi.org/10.51925/inc.v10i02.73>
- Moqsih, Abdul Al-Ghazali "Metodologi Islam Nusantara" UIN Syarif Hidayatullah

⁸ Ade Irfan Abdurrahman "Pertarungan Wacana Islam Nusantara di media online" Universitas Islam Tangerang

⁹ Ahmad Khoiri, "revitalisasi kemajuan peradaban islam nusantara" institute agama islam negri Madura

¹⁰ Dini Safitri, "wacana pedagigo islam nusantara" (Mei 2019)



Pongpindan, Alfriyani "*Islam Khas Indonesia: Metodologi Dakwah Islam Nusantara*" Jil. 3 No 02 (2019): Lentera
<https://doi.org/10.21093/lentera.v3i2.1678>

Abdurrahman, Ade Irfan "*Pertarungan Wacana Islam Nusantara di media online*" Universitas Islam Tangerang

Khoiri, Ahmad "*revitalisasi kemajuan peradaban islam nusantara*" institute agama islam negri Madura

Safitri, Dini "*wacana pedagigo islam nusantara*" (Mei 2019)